



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ULANG ILIPAT DONGAN

Jangan Memukul Teman

Penulis : Mhd. Tahir

Ilustrator: Enjelina Lumban Gaol



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ULANG ILIPAT DONGAN

Jangan Memukul Teman

Penulis : Mhd. Tohir

Ilustrator: Enjelina Lumban Gaol



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Ulang Ilipat Dongan

Jangan Memukul Teman

Dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

Penulis	: Mhd. Tohir
Ilustrator	: Enjelina Lumban Gaol
Penelaah	: Anharuddin Hutasuhut
Penanggung Jawab	: Hidayat Widiyanto
Penyelia	: Nofi Kristanto
Penyelaras Akhir	: Yolferi
Penerjemah	: Mhd. Tohir
Penyunting	: Hasan Al Banna
Produksi	: Salbiyah Nurul Aini Milfauzi
Penata Letak	: Yudha Syahputra

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan
Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1428-0

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt,
vi, 34 hlm: 21 X 29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Semoga kamu dalam keadaan sehat.

Buku yang sedang kamu pegang ini bercerita tentang Mamat dan Dion. Mereka adalah teman baik. Dion pemalas dan tidak suka belajar. Dion selalu meminta Mamat mengerjakan tugas sekolahnya. Awalnya Mamat tidak keberatan. Lama-kelamaan Mamat tidak suka terus-menerus dipaksa oleh Dion. Mau tahu apa yang terjadi dengan Mamat dan Dion?

Yuk, teruskan membaca! Semoga kamu mendapat banyak pelajaran dari kisah Mamat dan Dion.

Labuhanbatu, Juni 2024
Mhd. Tohir

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Ulang Ilipat Dongan/Jangan Memukul Teman</i>	1
Biodata Penulis	32



***Membaca
itu asyik!***

ULANG ILIPAT DONGAN

Jangan Memukul Teman



*Manyogot do pe si Mamat madung marsiap-siap giot marangkat tu sikola.
Si Mamat humipas kehe giot mangilakkon si Dion di sirpang dalan tu sikola.*

Pagi-pagi sekali Mamat bersiap berangkat ke sekolah. Mamat pergi lebih pagi untuk menghindari Dion di simpang jalan menuju sekolah.



*Dompak so marangkat ipareso si Mamat tasnia.
Alale! Idia buku PR-ku?
Panik situtu si Mamat.
Madung ikarejohon ia do PR-nia na potangin.*

Mamat memeriksa tasnya sebelum berangkat.
Aduh! Buku PR-ku mana?
Mamat sangat panik.
Tadi malam ia sudah mengerjakan PR-nya.



*Buku PR i dia?
Giot ikumpul buku i sadari on.*

Di mana buku PR-nya?
Hari ini buku itu akan dikumpulkan.

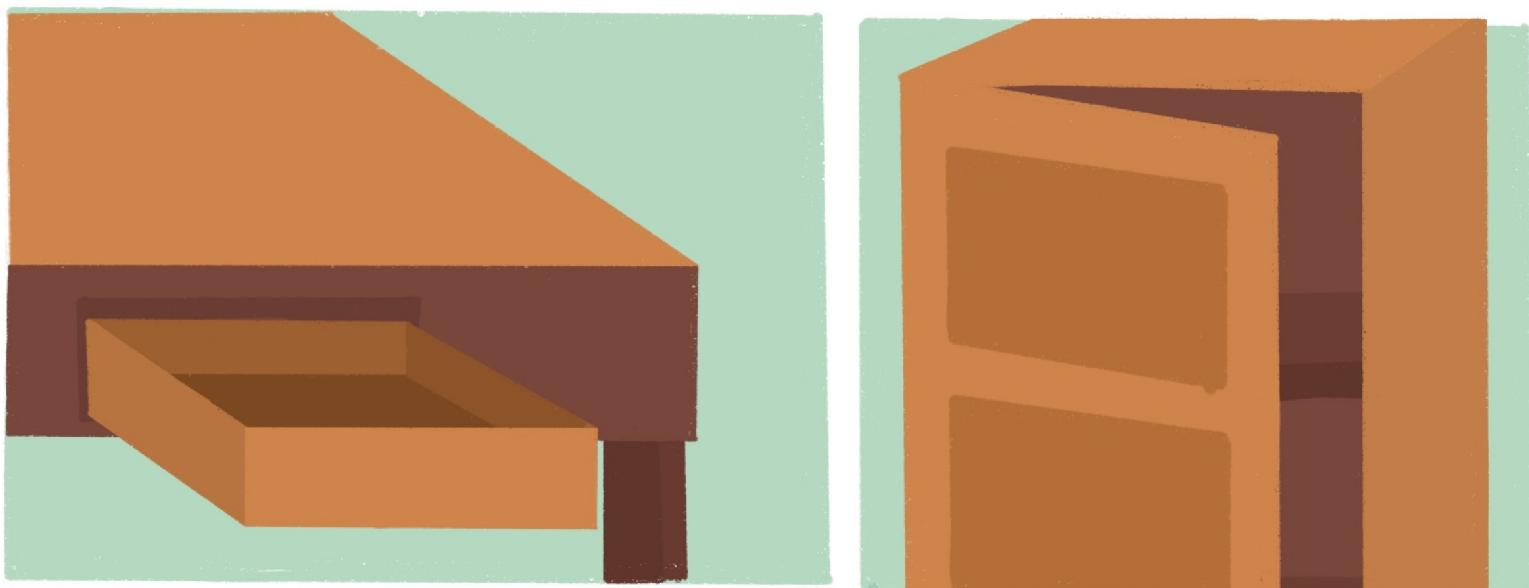


Mur humose si Mamat. Ijalaki ia tu bagasan lamari, ibuka ia laci, dohot irungkaria mulaki tasnia.

Juguk gale si Mamat i pantar. Mulo-mulo giot mangilak ia anso ulang ipangido si Dion buku PR-nia. Hape martamba masalah ni si Mamat harani mago buku PR-nia.

Mamat semakin gelisah. Ia mencari ke dalam lemari, membuka laci, dan membongkarskasnya kembali.

Mamat terduduk di lantai. Semula ia ingin menghindar agar Dion tidak meminta buku PR-nya. Namun masalah Mamat bertambah karena buku PR-nya hilang.



*Madung gogo roha ni si Mamat inda mangalehen buku PR-nia tu si Dion.
Iboto si Mamat do giot siar si Dion tu sia.
Si Dion ra do marbuat kasar.
Tai giot ijilaki ia cara na lain ima sadapotna mangilak.*

Mamat sudah bertekad tidak akan memberi Dion salinan PR-nya.
Mamat tahu Dion akan marah kepadanya.
Dion suka berbuat kasar.
Namun ia ingin mencari cara lain dengan menghindar sedapat mungkin.



*Si Dion dongan sakalas ni si Mamat.
Bagas ni halai pe padonok-donok.
Muda giot kehe tu sikola, si Mamat mangalewati bagas ni si Dion.
Sak roha ni si Mamat pasuo dohot si Dion, harani i marniat ia
marangkat sikola manyogot-nyogot.*

Dion adalah teman sekelas Mamat.
Rumah mereka berdekatan.
Jika pergi ke sekolah, Mamat akan melewati rumah Dion.
Mamat khawatir bertemu Dion maka ia berniat berangkat
sekolah pagi-pagi sekali.



*Tai, mur angga si Mamat
harana mago buku PR-nya.
Muda inda sikola ia,
umaknia pastisiar.*

*Waktu torus marputar.
Dohot roha na mabiar,
hasidunganna si Mamat
marangkattusikola.*

Namun, Mamat makin bingung karena buku PR-nya hilang. Jika ia tidak sekolah, ibunya pasti marah.

Waktu terus berputar. Dengan perasaan takut, Mamat akhirnya berangkat ke sekolah.



*I sirpang hape madung inte si Dion huhut martolak pinggang.
Inda isangka si Mamat samanyogot i si Dion madung jongjong i
sirpang. Mardalan si Mamat palan-palan harani mabiar
mangida muko ni si Dion na dompak balging.*

Di simpang jalan, Dion rupanya sudah menunggu Mamat sambil berkacak pinggang. Mamat tidak menyangka sepagi ini Dion sudah berdiri di simpang. Mamat berjalan pelan-pelan karena takut melihat wajah Dion yang kesal.



*Dohot muko na bancut si Dion mangolat si Mamat.
"Tu dia sajo de ho? Biasi leleng sun?" ning si Dion marsapa.
Si Mamat marusaho mangilak, tai itahan si Dion ia.*

Dion menghadang Mamat dengan wajah cemberut.
"Kau ke mana saja? Mengapa lama sekali?" tanya Dion.
Mamat bergegas menghindar, tetapi Dion menahannya.



*“Mago bukuna i. Madung hujalaki, tai inda dapot,”
ning si Mamat dohot sapetona.*

*“Alasan! Dongkon na giot mangilak ho sian au, ate?” ning si Dion.
“Inda margabus au,” ning si Mamat marsitutu.*

*“Bukunya hilang. Aku sudah mencarinya tapi tidak ketemu,”
kata Mamat jujur.*

*“Alasan! Bilang saja kau mengelak dariku, iya, kan?” kata Dion.
“Aku tidak berbohong,” kata Mamat bersungguh-sungguh.*



“Keta, dia buku PR-mu!”
*Si Dion marusaho mangarampas tas ni si Mamat.
Tontu si Mamat pe inda ra paihut hagiot ni si Dion.
Itiop si Mamat tasnia sagogona.*

“Ayo, mana buku PR-mu!”
Dion berusaha merampas tas Mamat.
Tentu saja Mamat tidak mau menuruti kemauan Dion.
Mamat memegang tasnya kuat-kuat.



“Pahipas!” Si Dion mangancam sareto mangangkat tangan.

“Muda ilipat ho au, hu aduhon ho tu ibu guru,” ning si Mamat.

“Barani ho?” ning si Dion marsapa.

“Olo, sanoli on ingkon barani au harana au na botul,” ning si Mamat muse.

“Cepat!” Dion mengancam sambil mengangkat tangan.

“Jika kau memukul, aku akan adukan kepada ibu guru,” kata Mamat.

“Kau berani?” tanya Dion.

“Ya, kali ini aku harus berani karena aku benar,” kata Mamat lagi.



*“Ingkon ho sandiri do mangkarejohon PR-mu,” ning si Mamat.
“Madungjotjot ibu guru siar harani antusan ni PR-ta sarupo,”
ning si Mamat.*

Mambege hata ni si Mamat, mur siar si Dion. Si Dion inda martarimo anggo si Mamat inda ra painjamkon buku PR.

“Kau harus mengerjakan sendiri PR-mu,” kata Mamat.

*“Bu guru sudah sering marah karena jawaban PR kita sama,”
kata Mamat.*

Mendengar ucapan Mamat, Dion semakin marah. Dion tidak terima kalau Mamat menolak meminjamkan buku PR-nya.



*“Au pe giot mangaduhon ho tu umakmu,”
ning si Mamat marsitutu.*

*Gabe sip si Dion. Inda ipaksa ia be si Mamat.
Ipalua si Dion tas ni si Mamat.*

“Aku juga akan mengadukanmu kepada ibumu,”
ucap Mamat bersungguh-sungguh.

Dion terdiam. Dion berhenti memaksa Mamat.
Dion melepaskan tas Mamat.



I bagas anak haholongan do si Dion. Gabe mabiar si Dion mambege hata-hata ni si Mamat. Inda giot si Dion anggo umaknia inda manghaholongi ia harani tangkang.

Si Dion ipamarja umaknia harana jeges parangenia i jolo ni umaknia. Unduk si Dion. Itiop si Mamat tangannia.

Di rumah, Dion adalah anak kesayangan. Dion menjadi takut mendengar ucapan Mamat. Dion tidak mau kalau ibunya tidak menyayanginya lagi karena nakal.

Ibunya selalu memanjakan Dion karena selalu bersikap baik di hadapan ibunya. Dion tertunduk. Mamat segera memegang tangannya.



*“Inda hu aduhon ho anggo inda manyontek be,” ning si Mamat.
“Inda malo au mangkarejohon PR harana inda hu boto carana,”
ning si Dion dohot sorania pe asok.*

“Aku tidak akan mengadukanmu kalau kau tidak menyontek lagi,” kata Mamat.

“Aku tidak bisa mengerjakan PR karena aku tidak tahu caranya,” kata Dion dengan suara pelan.



“Hu ajari pe ho,” ning si Mamat marsitutu.

“Inda he goyak rohamu i au? Tutu de giot ho mangajari au?”

Inda porcaya si Dion. Madung marbuat jahat si Dion, tai laing denggan si Mamat tu sia.

“Aku mau mengajarimu,” kata Mamat bersungguh-sungguh.

“Apa kau tidak membenciku? Benarkah kau ingin mengajariku?”

Dion tidak percaya. Dion sudah berbuat jahat dan Mamat masih baik kepadanya.



“Olo, tontu. Hita kan mardongan. Inda tola dongan manghanciti.”

Ihaol si Mamat si Dion. Mikim si Dion. Sonang ia si Mamat inda margoyak ni roha tu sia.

“Olo, hita na mardongan. Marjanji au inda tangkang be,” si Dion pe marjanji. Mikim sonang si Mamat. Madung ra si Dion maruba manjadi umpade.

“Tentu saja. Kita adalah teman. Teman tidak boleh menyakiti.”

Mamat merangkul Dion. Dion tersenyum. Ia senang Mamat tidak membencinya.

“Ya, kita adalah teman. Aku janji tidak akan nakal lagi,” Dion berjanji. Mamat tersenyum senang. Dion sudah mau berubah menjadi lebih baik.



*“Anggo inda iboto ho, tola marsapa tu au,”
ning si Mamat laho manghaol si Dion.
Si Dion pe mangangguk.*

“Kalau kau tidak tahu, boleh bertanya kepadaku,”
kata Mamat sambil merangkul Dion.
Dion mengangguk setuju.



*Tai sannari si Dion manjadi humose-hose.
“Inda pe sidung PR-ku. Pasti hona hukum ma on,”
ning si Dion dohot sak rohania.*

Namun Dion kini menjadi gelisah.
“PR-ku belum selesai. Pasti akan kena hukum,”
kata Dion khawatir.



“Madung jom piga sannari? Adong do pe he waktunta saotik?” ning si Mamat marsapa.

Iligi si Dion jom tangannia. Hape adong do pe waktu ni halahi pasidung PR dompak so tu sikola.

“Sudah pukul berapa sekarang? Apakah kita punya sedikit waktu?” tanya Mamat.

Dion melihat jam tangannya. Ternyata mereka masih memiliki waktu untuk menyelesaikan PR sebelum ke sekolah.



Iajak si Mamat si Dion juguk i toru ni hayu. Ibuka si Mamat bukunia dohot iajak ia si Dion pasidungkon PR.

Mamat mengajak Dion duduk di bawah pohon. Mamat membuka bukunya dan mengajak Dion untuk menyelesaikan PR.





“Sidung hita de PR on topet waktu?” ning si Dion marsapa dohot sak ni roha. “Tenang ma ho. Hu ingot do pe antusanna,” ning si Mamat.

“Apakah PR ini bisa selesai tepat waktu?” tanya Dion masih khawatir.

“Tenang saja. Aku masih ingat jawabannya,” kata Mamat.

Halai pe muloi mangkarejohon PR. Tibu-tibu itulis si Mamat antusan na iengotnia. Sasanoli ibantu ia si Dion na hatiha hamaolan. Harupe manombo si Dion marhoih, si Mamat totop mangajari ia dohot sober.

Sasanoli ilehen si Mamat semangat tu si Dion. Mangkarejohon PR halai dohot marsitutu.

Mereka mulai mengerjakan PR. Mamat lekas-lekas menulis jawaban yang ia ingat. Sesekali ia juga membantu Dion yang kesulitan. Walau Dion terkadang mengeluh, Mamat tetap mengajarinya dengan sabar.

Mamat sesekali memberi semangat kepada Dion. Mereka mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh.



“Alale, madung hampir tarlambat hita!” manjadi gugup si Dion hatiha mangaligi jom tangannya.

“Bia ma on? Pasti isiari ibu guru ma hita on,” ning si Dion muse. Mopop ia manghobasi bukunia.

“Aduh, kita sudah hampir terlambat!” Dion menjadi gugup saat melihat jam tangannya.

“Bagaimana ini? Bu guru pasti memarahi kita,” kata Dion lagi. Ia buru-buru mengemas bukunya.





“Inda bia i. Na ponting madung marusaho hita,”
si Mamat mancubo patenangkon si Dion.

Ihobas si Mamat bukunia tu bagasan ni tas. Si Dion pe manghobasi bukunia.

“Tidak apa-apa. Yang penting kita sudah berusaha,” Mamat mencoba menenangkan Dion.

Mamat bergegas mengemas bukunya ke dalam tas. Dion juga mengemas bukunya.

A colorful illustration of a young boy with dark hair, wearing a red baseball cap, a white short-sleeved shirt, and red shorts. He is running towards the right, with his mouth open as if shouting. He is carrying a teal backpack. The background features large, stylized tree trunks in shades of brown and green, with green foliage and a bright blue sky with white clouds.

“Keta, santongkin nai mangkuling lonceng. Madung masuk sude bukumu,”
ning si Mamat marsapa.

“Madung. Keta, pahipas sanga hona hukum hita dua noli,” ning si Dion
mangalusi.

“Ayo, sebentar lagi bel berbunyi. Apa buku-bukumu sudah masuk semua?”
tanya Mamat.

“Sudah. Ayo, lekas atau kita akan dihukum dua kali,” jawab Dion.

“Dihukum dua noli?” ning si Mamat marsapa laho angga.

“Olo, parjolo hita ihukum harani tarlambat dohot paduahon harani inda sidung PR-ta,” ning si Dion.

“Dihukum dua kali?” tanya Mamat bingung.

“Ya, pertama kita dihukum karena terlambat dan kedua karena PR kita tidak selesai,” kata Dion.



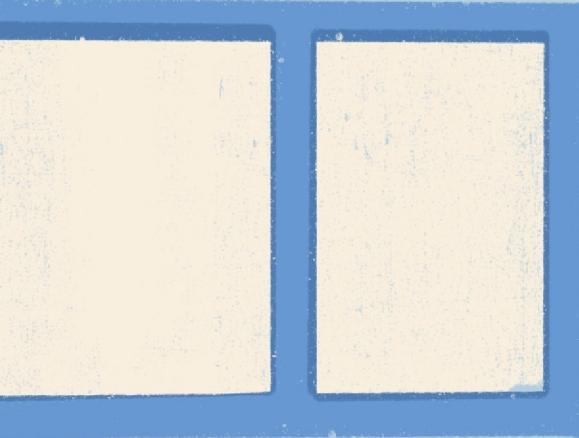
Marlojong-lojong menek halahi tu sikola. Si Dion dohot di Mamat sampe humosa-hosa.

Panjago sikola madung jongjong di horbangan dohot marsiap giot manutup horbangan.

Mereka berlari-lari menuju sekolah. Dion dan Mamat sampai terengah-engah.

Penjaga sekolah sudah berdiri di gerbang dan bersiap untuk menutup gerbang.





*“Keta, pahipas!” manjorit si Dion.
Madung giot itutup panjago sikola pintu
horbangan hatiha sampe halahi.*

“Ayo, cepat!” Dion berteriak.
Pintu gerbang hampir saja ditutup
penjaga sekolah saat mereka tiba.



Profil Penulis



Nama lengkap : **MHD TOHIR**
Tempat, tanggal lahir : LB. Nor Nor, 06 Desember 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Medsos (IG/FB): Lubuk Nor Nor
Pos-el/email : Muhammadtohir0612@gmail.com

Profil Ilustrator



Enjelina Lumban Gaol, seorang *Graphic Designer* dan Ilustrator, lahir di Doloksanggul, 2001. Sejak kecil, ia sangat suka membaca buku kumpulan legenda dan cerita rakyat. Saat itu, buku Enjel isinya lebih dominan tulisan (naskah cerita) dibanding visualisasinya. Sampai saat ini pun membaca dan mengoleksi berbagai jenis buku ilustrasi anak adalah kegemarannya. Saat di bangku kuliah, Kelas Buku Ilustrasi Anak (KIBA) menjadi mata kuliah favoritnya. Saat ini Enjel terus mendalami dunia ilustrasi anak, baik penulisan maupun visualisasinya.

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan peranakan untuk mendampingi anak membaca



PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan peranakan dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausu, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana



PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah



PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik



CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses laman!

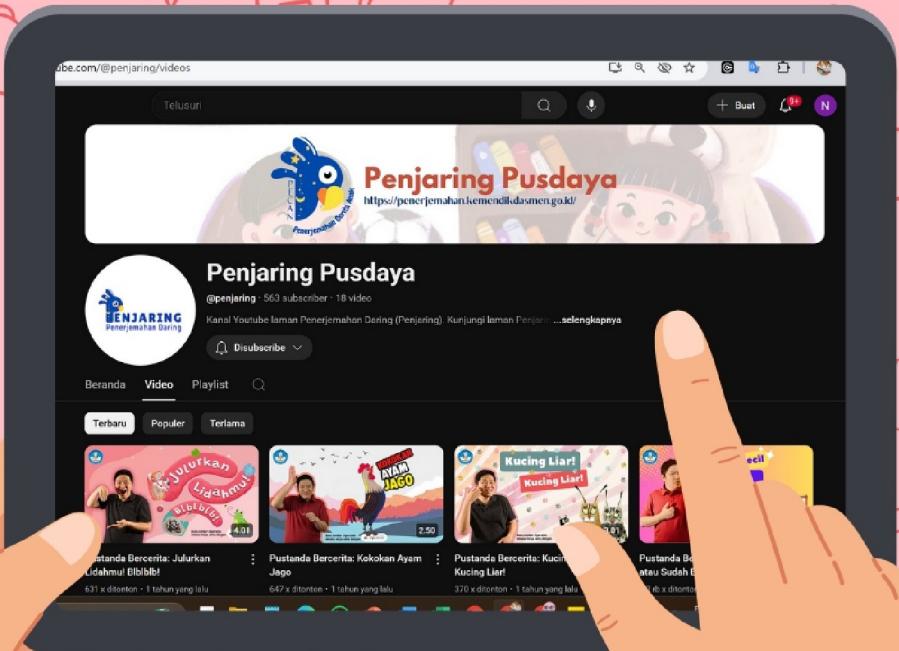




Halo, Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal **YouTube** Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat! Jangan lupa klik suka dan langganan, lalu bagikan ke teman-temanmu.

<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memahami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-1428-0



9 78634 014280